

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era kemitraan dan kerjasama (*Partnership* dan *Networking*), Polri merencanakan program-program untuk mengintensifkan sosialisasi/promosi dan publikasi kinerja Polri guna memperoleh dukungan dan partisipasi baik internal maupun eksternal dengan memerankan fungsi Humas Polri sebagai *Front Office* Polri. Agar kebijakan tersebut membumi, maka diperlukankomitmen dan kerja keras seluruh jajaran Polri untuk mewujudkan bukti nyata berupa peningkatan profesionalisme dan pelayanan polri.

Salah satu kata kunci yang berkaitan dengan fungsi, tujuan dan peran kepolisian adalah kinerja kepolisian. Dalam mewujudkan kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketentraman, yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat, maka diperlukan kinerja kepolisian yang baik.

Secara teknis, tugas-tugas kepolisian tersebut dilakukan anggota Polri, yaitu Polisi Laki-Laki (Polki) dan Polisi Wanita (Polwan) yang masing-

masing memiliki beban tugas yang sama. Beban tugas yang sama yang dimaksud adalah tidak terdapat perbedaan tugas berdasarkan jenis kelamin, perbedaan tugas hanya diklasifikasikan berdasarkan fungsi masing-masing satuan kerja. Dalam hal ini polwan memiliki kelebihan tersendiri, pada saat melaksanakan tugas polwan tidak dapat melupakan sisi kewanitaannya, yaitu kemampuan berkomunikasi. Kemampuan wanita dalam berkomunikasi lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, selain itu wanita juga cenderung menanggapi stres dengan kegiatan yang bersifat mengasuh dan membentuk jejaring sosial yang protektif (Brizendine, 2010). Oleh karena itu, kontribusi polwandapat menjadi keuntungan tersendiri untuk menghasilkan kinerja kepolisian yang baik.

Polri khususnya anggota polwan yang memiliki kinerja yang baik, diawali dengan individu yang memiliki komitmen dalam kinerjanya sebagai ujung tombak polri dimasa yang akan datang. Polwan berperan dalam membangun citra sebagai seorang sahabat semua lapisan masyarakat. Hal ini hendaknya membuat keterlibatan mereka pada kegiatan pelayanan sosial dimana wanita harus memenuhi standar yang lebih tinggi untuk pekerjaan polisi. Sejauh ini berbagai media menunjukkan bahwa masyarakat berpandangan jauh lebih positif terhadap Polwan dan sering menyambut kehadirannya. Dalam beberapa tahun terakhir penerimaan oleh masyarakat semakin tumbuh karena Polwan lebih sering melihat kehadiran Polwan di jalan dalam rangka melaksanakan patroli seperti yang dilakukan oleh Polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya.

Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi lalu lintas kepolisian, yang meliputi penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas. Dalam menjalankan fungsinya, Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya membuat berbagai inovasi dengan mengedepankan polwan untuk menarik simpati masyarakat.

Inovasi-inovasi tersebut dilakukan guna mengkampanyekan keselamatan berlalu lintas. Diantaranya adalah melakukan tugas pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli dengan menggunakan motor besar (*moge*), melakukan kampanye keselamatan berlalu lintas ke sekolah-sekolah dan kampus, membuat program polisi sahabat anak, melakukan pengamanan *car freeday* sambil berjoget *gangnam style* sampai menjadi presenter info lalu lintas di berbagai media tv. Tugas-tugas tersebut kemudian menjadi kewajiban bagi polwan untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, sekalipun secara pribadi tidak memiliki keterampilan-keterampilan yang menunjang.

Saat seorang polwan melaksanakan tugasnya, ia menghadapi sejumlah masalah sosial yang melekat dalam masyarakat dan menjadi salah satu isu utama di kepolisian, diantaranya adalah menyangkut tanggung jawab keluarga (Brookshire 1980; Martin 1980), ketegangan peran dan konflik peran (Martin 1980; Jacobs 1983) keraguan tentang kompetensi dan harga

diri (Glaser & Saxe, 1982) dan ketiadaan sarana dan prasarana, termasuk kekurangan kursi pada mobil patroli (Horne, 1980).

Dalam melaksanakan tuntutan tugas sehari-hari, seorang polwan mengalami dilema tersendiri terhadap konflik peran ganda yang dialaminya. Pada polwan yang sudah berkeluarga, sering kali ia akan memikirkan anak yang ia tinggalkan di rumah dan kewajiban-kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Pada polwan yang belum berkeluarga, ia mungkin akan memikirkan kegiatan-kegiatannya di luar kedinasan selagi ia bekerja, misalnya pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kewajiban sebagai seorang anak, seorang mahasiswa, atau seorang kakak yang masih turut mengasuh saudara-saudaranya. Dilema-dilema tersebut tentu akan mempengaruhi kinerja. Saat anak mereka sakit misalnya, mereka akan terus-menerus memikirkan anaknya sehingga mereka menjadi tidak fokus bekerja dan pada akhirnya minta ijin kepada pimpinan untuk pulang lebih awal. Hal-hal demikian akan mempengaruhi kinerja mereka sebagai polwan karena target tugas yang mereka emban tidak terpenuhi dengan maksimal. Ditambah lagi, setelah bertugas mereka masih harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga bahkan sampai malam hari sehingga keesokan harinya mereka menjadi cepat lelah saat bekerja.

Selain masalah sosial, polwanjuga menghadapi tantangan sikap negatif polisi laki-laki. Banyak polisi laki-laki (polki) yang menunggu kegagalan mereka (Brookshire, 1980). Mereka juga ragu apakah wanita bisa menyamai mereka dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sulit (Bloch & Anderson, 1974). Mereka tidak melihat perempuan sebagai polisi yang

melakukan *"the real police job"* (Melchionne, 1976). Mereka juga mempunyai mitos bahwa perempuan tidak cukup kuat secara emosional (Bell, 1982). Horne (1980) menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi petugas perempuan adalah resistensi yang ditampilkan oleh petugas laki-laki dalam sikap mereka terhadap Polwan.

Sikap negatif tersebut pada akhirnya mempengaruhi pola pikir polwan dalam melaksanakan tugas. Banyak ditemui Polwan yang secara pribadi menolak melaksanakan tugas yang ditujukan untuk mereka dengan alasan tidak mempunyai keterampilan yang cukup atau belum pernah melaksanakan tugas tersebut sebelumnya. Namun, karena doktrin keras kepolisian, Polwan tetap melaksanakan tugas tersebut walaupun ditemui hasil akhir pekerjaan tidak optimal.

Dari uraian diatas kita mendapatkan gambaran bahwa ada banyak rintangan, baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi yang berhubungan dengan kinerja polwan. Ditambah lagi tugas polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya terus berkembang tidak hanya menyangkut masalah lalu lintas, melainkan juga turut menangani kejahatan wanita, anak-anak dan remaja, narkoba dan masalah administrasi bahkan berkembang jauh hampir menyamai berbagai tugas polisi laki-lakinya.

Dewasa ini adalah tantangan amat serius dihadapi polwan untuk lebih berperan dan membuktikan eksistensinya di tubuh Polri. Tantangan terpenting bagi para polwan di Indonesia adalah bukan pada "tuntutan" kesetaraan jabatan dengan Polisi Laki-laki saja, namun lebih dari itu tantangan terpenting

bagi mereka adalah bagaimana mereka mampu dapat menunjukkan performa dalam melaksanakan pekerjaan "the real police job" di lapangan. Performa tersebut didukung oleh tekad dan perjuangan mereka sendiri.

Bandura (1994 : 65) mengatakan bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.

Efikasi diri adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk yang ditetapkan. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi (Hidayat, 2011 : 156). Menurut Handoko (2001) di samping kemampuan individu, efikasi diri juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, sehingga apabila salah satu diantaranya faktor itu rendah, maka prestasi kerja seseorang tersebut dapat menjadi rendah.

Sehubungan dengan itu, permasalahan yang sekarang banyak ditemui adalah banyak anggota polwan yang mempunyai kinerja yang rendah, melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan dan kode etik profesi polwan, bahkan ada juga yang sampai dijatuhi hukuman berupa sanksi diberhentikan dengan hormat (PDH) maupun diberhentikan tidak dengan hormat (PTDH).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Polda Metro Jaya bahwa data kasus yang ditangani oleh Polda Metro Jaya pada tahun 2010 sebanyak 2653 kasus, sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 2719

kasus dan sampai bulan Desember 2012 sebanyak 3066 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus yang ditangani oleh Polda Metro Jaya mengalami peningkatan, sehingga dalam peningkatan penyelesaian kasus-kasus diatas, diharapkan adanya peningkatan prestasi kerja anggota polisi yang memerlukan kemampuan yang handal dan motivasi yang tinggi.

Sedangkan jumlah jenis pelanggaran yang dilakukan oleh anggota polwan di Polda Metro Jaya pada tahun 2010 sebanyak 48 pelanggaran disiplin, 28 pelanggaran kode etik, sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 69 pelanggaran disiplin, 32 pelanggaran kode etik dan tahun 2012 sebanyak 36 pelanggaran disiplin, 40 pelanggaran kode etik, sehingga jumlah seluruh jenis pelanggaran yang dilakukan oleh anggota sebanyak 253 kasus. Dengan adanya berbagai permasalahan pada polwan mengakibatkan prestasi kerja menjadi rendah yang diduga dipengaruhi oleh faktor efikasi diri.

Oleh karena itu, efikasi diri mempunyai hubungan yang erat dengan kinerja polwan yang berperan sebagai umpan balik yang pada gilirannya dapat bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana dan pengembangan kariernya. Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin menguji secara empiris mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kinerja anggota polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam kinerja anggota Polwan :

- 1.2.1 Ditemui penurunan kinerja anggota polwan dalam melakukan tugasnya dikarenakan polwan memiliki dwi fungsi, yaitu sebagai pengayom masyarakat dan sebagai ibu rumah tangga.
- 1.2.2 Ditemui penurunan kinerja anggota polwan dalam melakukan tugasnya dikarenakan polwan cepat merasa lelah sehingga bekerja tidak maksimal.
- 1.2.3 Ditemui penurunan kinerja anggota polwan dalam melakukan tugasnya dikarenakan polwan tidak yakin dapat melaksanakan tugasnya sebaik polki.
- 1.2.4 Adanya pemikiran yang kurang tentang efikasi diri terhadap kinerja anggota Polwan.

1.3 Batasan Masalah

Pada dasarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri dengan kinerja anggota polwan. Namun oleh karena keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi pada hubungan antara efikasi diri dengan kinerja anggota polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Apakah ada hubungan antara efikasi diri terhadap kinerja anggota polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya?
- 1.4.2 Apakah ada hubungan tingkat kesulitan tugas dengan kinerja anggota polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya?
- 1.4.3 Apakah ada hubungan keluasaan pemahaman tugas dengan kinerja anggota polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya?
- 1.4.4 Apakah ada hubungan kekuatan keyakinan dengan kinerja anggota polwan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara efikasi diri dengan kinerja anggota Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Psikologi, khususnya di ranah kepolisian mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kinerja polwan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, pelatihan efikasi diri diharapkan mampu meningkatkan kinerja polwan pada umumnya serta subjek penelitian pada khususnya. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi masukan dan memberi gambaran terhadap metode-metode yang bisa diterapkan di Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya untuk mengatasi kinerja polwan.

